

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pergantian tahun baru biasanya ditandai dengan berbagai kemeriahan perayaan, seperti pesta kembang api dan keramaian tiupan terompet adalah dua benda yang menjadi simbol perayaan tahun baru. Tapi berbeda halnya dengan tahun baru Hijriah yang jatuh setiap satu Muḥarram bagi umat Islam atau biasa disebut satu Suro. Bulan Muḥarram adalah bulan pertama dalam tahun Hijriah dan salah satu dari bulan haram yang Allah sebutkan dalam surat at-Taubah: 36 :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا  
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا  
يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram<sup>1</sup>. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri<sup>2</sup> kamu dalam*

---

<sup>1</sup> Maksudnya antara lain ialah: Bulan Haram (bulan zulq’adah, zulhijjah, Muḥarram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

<sup>2</sup> Maksudnya janganlah kamu menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang, seperti melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

*bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*<sup>3</sup>

Diantara tiga nama bulan yang berurutan dan yang satu terpisah, berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji dan umrah maka, sebelum bulan-bulan haji diharamkan satu bulan yaitu zulqad'ah karena pada saat itu mereka berhenti dari peperangan, diharamkan bulan zulhijjah karena mereka melaksanakan ibadah haji dan diharamkan satu bulan setelahnya, Muharram agar mereka bisa pulang ke negeri mereka dengan aman. Diharamkan Rajab yang berada di tengah tahun untuk memudahkan orang-orang yang berada di pinggiran Jazirah Arabia, jika ingin umrah atau berziarah ke Baitullah. Mereka bisa melakukan dan kembali ke negerinya dengan aman.<sup>4</sup>

Larangan menganiaya atau melakukan dosa pada keempat bulan itu bukan berarti pada bulan-bulan sisanya dosa dapat dilakukan. Tidak, yang dimaksud adalah penekanan khusus pada keempat bulan itu karena ia merupakan bulan-bulan ibadah lagi agung di sisi Allah Swt. Karena itu pula maka beribadah pada masa-masa tersebut berdampak positif dan mengundang banyak

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 283-284

<sup>4</sup> Al-imam al-Hafidz ibn Katsir al Damsaqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghofur, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), h. 167

pahala, demikian pula sebaliknya berdosa mengakibatkan murka yang besar.<sup>5</sup>

Bulan suci (zulqa'dah, zulkhijjah, Muḥarram dan Rajab) adalah bulan dimana setiap orang dilarang saling membunuh dan menumpah darah. Setiap orang yang datang dipastikan akan terjamin keamanannya, walau ia akan bertemu dengan musuh yang paling keras sekalipun. Ditempat ini mereka tidak boleh menghunus pedang atau mengadakan pertumpahan darah.<sup>6</sup>

Islam mengenal adanya bulan-bulan yang dianggap istimewa karena didalamnya mengandung unsur kesejarahan yang sangat penting, hadīs berikut ini adalah riwayat al-Bukhori dan kualitas hadīs ini *Marfu'*.<sup>7</sup> Hadīs riwayat Bukhori ini sebagai perwakilan dari beberapa hadīs yang sama matannya, yang diriwayatkan oleh Shohih Muslim, Sunan Abu Daud dan Musnad Ahmad bin Hambal.<sup>8</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَئِمَّانُ قَدِ اسْتَدَارَ

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 90

<sup>6</sup> Aulia Fadhli dan Imas Kursiasih, *Muhammad Jagoanku! Kisah Kepahlawanan Rasulullah dan Sahabat dalam Perang-perang Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), h. 120

<sup>7</sup> Hasil Penelitian dari Aplikasi Jawami'ul Kalim

<sup>8</sup> A. J. Wensink, *al-Mu'jam al-mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi Juz 1*, (Ej. Brill: Leiden, 1967), h. 357

كَمَهِيبَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ دُوَّ الْقَعْدَةِ وَدُوَّ الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ الْمُضَرِّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ<sup>9</sup>

Artinya: “*Muhammad bin Mutsanna menyampaikan kepada kami dari Abdul Wahab, dari Ayub, dari Muhammad, dari Ibnu Abu Bakrah, dari Abu Bakrah bahwa Nabi Saw bersabda, ”zaman selalu berputar dan kembali seperti bentuk semula ketika Allah Swt menciptakan langit dan bumi. Setahun ada dua belas bulan. Diantaranya terdapat empat bulan haram. Tiga bulan (haram) itu terjadi berturut-turut, yaitu zulqa’dah, zulhijjah dan Muḥarram. Kemudian bulan Rajab yang berada diantara Jumāda ṣaniyah dan Sya’bān.*”<sup>10</sup>

Dari keempat bulan tersebut tentunya memiliki keistimewaan sendiri-sendiri, misalnya adalah bulan Muḥarram. Bulan Muḥarram adalah bulan haram yang dilarang oleh Allah untuk melakukan pertumpahan darah, peperangan dan hal-hal yang dilarang agama. Apabila larangan tersebut dilanggar maka dosanya lebih besar dari pada jika dilaksanakan bulan-bulan lainnya. Begitu pula dengan amal kebaikan akan dilipat gandakan seperti halnya melipat gandakan dosa bagi orang yang melanggar.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Al-imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih al-Bukhari Juz 7*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 24

<sup>10</sup> Al-imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja’fi, *Ensiklopedi Hadits 2 Shohih al-Bukhori 2*, Terj. Dr. Subhan Abdullah dkk, (Jakarta: al-Mahira, 2012), h. 861

<sup>11</sup> Diambil dari makalah Mazzof, Ritual Tapa Bisu pada Masyarakat Kraton Yogyakarta di malam 1 Suro 14 November 2012, h. 10

Bagi kaum Muslim, pergantian tahun Hijriah biasanya diisi dengan pengajian dan tasyakuran atau doa bersama. Untuk memperingati pergantian tahun baru Hijriah yang diisi dengan doa bersama (doa akhir tahun) dan pengajian agar dapat mengambil nilai-nilai perjuangan di balik peristiwa hijrah sekaligus berharap untuk dapat memperoleh kejayaan dan keselamatan di tahun-tahun berikutnya.

Bagi masyarakat Muslim Jawa memperingati satu Muharram atau biasa mereka sebut satu Suro juga dengan jalan tirakat. Kebalikan dari tahun baru umumnya, tahun baru Jawa atau malam satu Suro, justru diperingati dengan berbagai ritual sebagai bentuk introspeksi diri. Suro merupakan bulan yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa. Keyakinan masyarakat Jawa bahwa bulan Muharram adalah bulan yang penuh dengan kesialan, penuh dengan keyakinan Nenek Moyang yang mengajarkan larangan mengadakan hajatan di bulan Muharram.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Penulis sengaja menggunakan penulisan Suro karena hal ini merupakan bentuk pengucapan orang Jawa, sedangkan kata aslinya dalam bentuk Bahasa Arab adalah asy-Syuro atau Muharram. Yang mana bulan Suro di kenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613 - 1645 Masehi). Saat itu masyarakat Jawa masih mengikuti sistem penanggalan tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Pada waktu itu umat Islam pada masa Sultan Agung menggunakan sistem kalender Hijriah. Sebagai upaya memperluas dan mempermudah ajaran Islam masuk ditanah Jawa, kemudian Sultan Agung memadukan antara tradisi Jawa dan Islam dengan menetapkan 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa. sehingga beliau memberikan nama Suro. Bagi masyarakat Jawa bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci.

Orang Jawa memiliki sistem penanggalan sendiri. Sistem ini diciptakan oleh Sultan Agung. Ia menggabungkan sistem kalender Islam (Hijriah), Hindu-Budha (Saka) dan Barat (Masehi). Kalender Jawa berpatokan pada peredaran bulan (Komariah). Kalender Jawa tetap menggunakan patokan 7 hari dalam 1 minggu dan sistem pancawara atau hari pasaran yaitu, Legi, Paing, Pon, Wage dan Kliwon.<sup>13</sup>

Dalam 1 tahun ada 12 bulan (354 hari). Sebagian nama bulan diambil dari kalender Hijriah (Arab), sebagian lagi diambil dari bahasa Sansekerta, Jawa dan Melayu, yaitu Suro (30 hari), Sapar (29 hari), Mulud (30 hari), Bakda Mulud (29 hari), Jumadil Awal (30 hari), Jumadil Akhir (29 hari), Rejeb (30 hari), Ruwah (Arwah, Saban) (29 hari), Pasa (Puwasa, Siyam) (30 hari), Sawal (29 hari), Sela (Dulkangidah, Apit) (30 hari), Besar (Dulkahijah) (29 hari).<sup>14</sup> Dalam kalender Masehi sendiri memiliki 12 bulan yaitu, Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember dan bulan Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Islam tersebut.

Suro bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai bulan yang sakral dan mistik. Hal ini terlihat dalam perilaku masyarakat Jawa ketika menyambut kedatangan bulan tersebut, yaitu diadakannya

---

<sup>13</sup> Asep Ruhimat, dkk, *Ensiklopedi Kearifan Lokal Pulau Jawa*, (Solo: Tiga Ananda, 2011), h. 233

<sup>14</sup> Suroso Aji Pamungkas, *Horoskop Jawa; Seluk Beluk Aku dan Kamu Menurut Kalender dan Astrologi Jawa (Kapat, 19 September- 13 Oktober)*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), h. 5

sebuah ritual-ritual khusus yang dianggap sebagai sebuah keharusan untuk dijalaninya, seperti halnya dalam menyambut bulan tersebut masyarakat melakukan ziarah pada makam-makam *waliyullah*, kenduri<sup>15</sup>, membuat sesaji<sup>16</sup> di perempatan jalan atau menyebar bunga setaman, ritual *lek-lekan*<sup>17</sup> dan lain sebagainya. Ritus mistik orang Jawa adalah *Slametan*, suatu perjamuan sederhana, semua tetangga harus diundang dan keselarasan diantara tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali.<sup>18</sup> *Slametan* merupakan nilai yang sakral bagi masyarakat Jawa, dilakukan sejak penyambutan kelahiran seorang bayi, khitanan, pernikahan sampai pada orang meninggal. *Slametan* yang pada masa pra-Islam banyak menggunakan tradisi mistis mitologis Hindu-Budha dengan berbagai macam sesaji, setelah Islam datang cukup dengan doa-doa yang dipanjatkan oleh seorang Rois (Modin) dan bacaan-bacaan ayat al-Quran dianggap

---

<sup>15</sup> Berdasarkan fakta yang terjadi di desa Wringinजार Demak bahwa tradisi kenduren merupakan adat untuk sedekahan harta atau syukuran karena memiliki hajat atau keinginan misalnya mengingat hari meninggalnya seseorang, pendirian sebuah rumah, pernikahan, ataupun hari-hari khusus misalnya muludan (peristiwa lahirnya nabi Muhammad) dan juga tidak kalah penting dalam penyambutan malam satu Suro mengadakan kenduren di Masjid.

<sup>16</sup> Sesaji pada Masyarakat Wringinजार berbentuk nasi putih, telur ayam kampung dibungkus dengan daun pisang atau dipuncuk (ujung daun pisang diikat dengan sapu lidi) kemudian sesaji ini di letakkan dibagian pojok-pojok desa Wringinजार. Berdasarkan observasi peneliti di desa Wringinजार.

<sup>17</sup> Lek-lekan adalah istilah yang digunakan orang Jawa untuk melakukan ritual satu malam utuh tidak tidur.

<sup>18</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 53

telah syah. Setiap orang Jawa yang ‘*Njawani*’ akan menahan diri untuk melakukan kegiatan pesta di bulan Suro. Berdasar kepercayaan dari leluhurnya, Sebagian orang Jawa juga meyakini bahwa bulan Suro sebagai bulan penuh kesialan, itulah yang menyebabkan pada bulan tersebut ‘dilarang’ melakukan pesta khususnya pernikahan. Bagi mereka yang percaya *itung-itungan* primbon, tentu tidak akan menggelar pesta pernikahan di bulan Suro, karena pada bulan tersebut diyakini masyarakat sebagai bulan yang tidak baik.

Sejalan dengan konsepsi ini atau kepercayaan ini, orang Jawa memandang nilai-nilai spiritual itu erat dengan tahun baru Jawa. Konsepsi ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pandangan orang Islam keutamaan bulan Muḥarram, yaitu sebagai bulan introspeksi diri dan momen untuk bermuḥāsabah.<sup>19</sup>

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi contoh tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadīs dalam konteks

---

<sup>19</sup> Harsapandi, *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), h. 5



sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan Hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *Living Hadīs*.<sup>20</sup>

Dengan demikian *Living Hadīs* merupakan sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadīs Nabi. Sebagaimana *Living Hadīs* dapat dilihat sebagai variant, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *Living Hadīs*. Tradisi tulis menulis hadīs terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan dalam tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan dan lain sebagainya.

Tradisi lisan, tradisi lisan dalam *Living Hadīs* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam.

Tradisi praktik, tradisi praktik dalam *Living Hadīs* ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Sebagai contoh adanya tradisi khitan perempuan.<sup>21</sup>

Desa Wringinjajar yang letaknya di perbatasan antara kota Semarang dan kota Demak memiliki misteri, nama Desa Wringinjajar diambil dari nama pohon yang sangat rindang yaitu pohon ringin yang kebanyakan orang menyebutnya pohon beringin. Pohon beringin kembar berjajar di Desa Wringinjajar

---

<sup>20</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 106

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 107

sangat dikeramatkan terutama oleh Masyarakat disana. Pohon beringinajar ini central dari makhluk gaib baik dari golongan setan, iblis, *dedemit*, *gendruwo*, siluman dan central tempat roh gentayangan yang dalam kematiannya belum sempurna.

Pohon beringin yang terletak di Desa Wringginjajar ini setiap bulannya atau setiap selapan (36 hari) sekali diadakan penghormatan yaitu masyarakat Desa Wringginjajar mengadakan doa bersama, berdzikir, tahlil, bertahmimah al-Quran dan bersholawat guna meminta perlindungan kepada Allah mudah-mudahan tetap selalu di beri perlindungan, kekuatan, keselamatan, sehat jasmani dan rohani, di beri tambahan umur panjang barokah bermanfaat.<sup>22</sup>

Melihat sekilas sejarah Desa Wringinajar yang penuh mistik, masyarakat Desa Wringinajar dalam menyambut bulan Muharram mempunyai keunikan tersendiri yaitu membuat ingkung dan nasi tumpeng kemudian setelah dibacakan doa, nasi tersebut diambil dengan menggunakan daun pisang yang ujungnya dikasih lidi dengan telur ayam kampung, kemudian diletakkan di pertigaan tiap Desa. Warga beranggapan dengan meletakkan sesaji tersebut desa akan terhindar dari bahaya.<sup>23</sup>

Kebiasaan atau adat tersebut sudah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka. Tradisi tersebut tidak diketahui secara pasti

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan simbah Parto Dukuh Putat, 18 maret 2016, jam 10.25

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mudin Desa Wringinajar, 12 februari 2016, jam 09.30

asal-usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari Nenek Moyang mereka. Apabila kepercayaan yang sudah mentradisi itu dilanggar maka akan ada yang menanggung akibatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa ditengah arus globalisasi pada saat sekarang ini, masih tetap terjaga karena sebagian orang menganggapnya budaya adalah sebuah proses atau hasil cipta, dan rasa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari sekelilingnya.<sup>24</sup> Atas beberapa uraian pandangan masyarakat Jawa tersebut kemudian muncul kearifan yang kemudian mengkristal menjadi tradisi masyarakat Jawa selama bulan Suro.

Berangkat dari fenomena dan realitas keramat bulan Muharram, yang terjadi di Desa Wringinjajar maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul Persepsi masyarakat terhadap keramat bulan Muharram di Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak (Kajian Living Hadis).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencantumkan dua rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 3

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap keramat Bulan Muḥarram di Desa Wringinजार Demak?
2. Bagaimana Implementasi Hadīs Tentang Kemuliaan Bulan Muḥarram di Desa Wringinजार Demak?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keramat bulan Muḥarram di Desa Wringinजार Demak.
- b. Untuk mengetahui implementasi hadīs tentang kemuliaan bulan Muḥarram di Desa Wringinजार Demak.

#### 2. Kegunaan penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi tentang keramat bulan Muḥarram, sampai-sampai hal ini sudah membudaya dalam masyarakat Desa Wringinजार, sehingga dalam dunia akademik khususnya dalam ilmu fokus al-Quran dan Hadīs maka hal ini dijadikan sebagai bentuk sumbangsih terhadap keilmuan *Living Hadīs*.
- b. Untuk mengetahui bentuk praktek (dengan adanya dalil kemuliaan bulan Muḥarram) terhadap keimanan masyarakat Desa Wringinजार.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memiliki tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan, serta untuk menghindari kesamaan pada judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap sebuah permasalahan yang akan dibahas.

Sejauh yang penulis ketahui, tidak atau belum ditemukan skripsi yang sama membahas tentang **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KERAMAT BULAN MUHARRAM DI DESA WRINGINJAJAR, KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK (KAJIAN LIVING HADĪS)**. Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa judul skripsi yang dianggap memiliki relevansi dengan judul skripsi yang sedang penulis bahas, di antaranya:

Skripsi dengan judul Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kradilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadīs), karya Muhammad Hanafi (09530059), Jurusan Tafsir Hadīs, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil dari penelitian ini yang penulis dapatkan selama mengikuti prosesi shalat *khajat* di bulan Suro adalah bahwa mereka melakukannya sebagai ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai upaya untuk mendalami agama dengan mengaji, disisi lain dijadikan sebagai forum untuk menjalin silaturahmi antar warga jama'ah, sikap solidaritas

untuk menyatukan umat sehingga terwujudnya cita-cita kerukunan umat.

Skripsi dengan judul Tinjauan Hukum Islam terhadap Larangan Menikah pada Bulan Muharram bagi Penganut Kejawen (Studi pada Abdi Dalem Kraton Yogyakarta), karya Muhammad Nur Ihwan Ali (09350050), Jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil dari penelitian ini Islam menganjurkan perkawinan kepada umatnya untuk mendapatkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*. Dalam pelaksanaannya, Islam tidak menentukan waktu-waktu tertentu sebagai hari baik untuk pelaksanaan pernikahan, namun terdapat realita dimasyarakat Jawa tentang larangan menikah pada bulan Muharram atau dalam penanggalan Jawa bulan Suro, adat seperti ini masih dipegang kuat oleh sebagian abdi dalem kraton Yogyakarta. Semua bulan dalam Islam adalah baik untuk mengadakan pernikahan. Penelitian ini terungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi larangan menikah pada bulan Muharram adalah, mengikuti adat leluhur, serta meyakini bulan Muharram adalah bulan sial, jika melanggar pantangan ini akan terkena kesialan dalam pernikahannya, namun pada kenyataannya terdapat pasangan yang menikah pada bulan ini tidak terjadi implikasi buruk. Hukum Islam melihat hal ini sebagai tindakan syirik karena meyakini bulan tersebut yang mendatangkan kesialan dan orang yang mengerjakannya dihukumi musyrik. Dalam Ushul Fiqh aturan ini

termasuk dalam ‘Urf fasid atau adat yang rusak, karena bertentangan dengan nash serta hanya mendatangkan kemadharatan bagi pelakunya. Larangan ini juga tidak bisa ditetapkan menjadi hukum, karena bertentangan dengan nash serta mendatangkan kemadharatan.

Skripsi dengan judul Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen (Studi tentang Fungsi dan Makna), karya Mustafa Kemal Pasha (08120037), Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil dari penelitian ini tradisi *suran* di Kuwarisan berbeda dengan tradisi *suran* ditempat lain. Letak perbedaannya pada tata cara atau pelaksanaan upacaranya. Meliputi model mengumpulkan ingkung ayam bagi warga untuk dikumpulkan di pelataran masjid Banyumudal. Ritus ini merupakan ritus tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Suro (Muharram) tepatnya pada jumat Kliwon atau apabila tidak ada hari jumat Kliwon akan tetap dilaksanakan pada hari jumat pon. Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Suron* memiliki makna simbol dan fungsi antara lain, simbol-simbol dalam tradisi *suran* berupa nasi tumpeng, *ingkung* beserta lauk pauknya, menyimbolkan kehidupan mikrokosmos dalam jagad kehidupan umat manusia. Yaitu merepresentasikan hubungan antara sang *kholiq* dengan manusia sebagai hamba. Adapun fungsi dari tradisi *suran* antara lain, 1) menciptakan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan Masyarakat, 2)

mengarifi warisan tradisi leluhur, 3) sebagai sarana pendidikan bagi anak tentang nilai-nilai sosial dan religi, 4) sebagai rambu-rambu norma sosial dalam Masyarakat, 5) meningkatkan solidaritas sesama warga.

Skripsi dengan judul Pelaksanaan Nikah pada bulan Muḥarram menurut Adat Jawa dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri), karya Yusroni (01350711), Jurusan al-Ahwal al-Syahsiyyah, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil dari penelitian ini masyarakat Jawa pada umumnya dan khususnya di kelurahan Wonokarto kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri dalam melaksanakan perkawinan masih berdasar kepercayaan dari para leluhurnya. Misalnya mereka melaksanakan pernikahan pada bulan Muḥarram, betul-betul tidak berani hal itu karena adanya kepercayaan-kepercayaan turun menurun dari zaman dahulu, walaupun adat itu dilanggar entah apa yang terjadi itu tidak tahu, padahal Islam tidak seperti itu, Islam justru menganggap yang seperti ini adalah *Thiyarah* (meramalkan bernasib sial karena melihat sesuatu akan tetapi itu adalah mitos yang sangat kuat dipegang oleh orang-orang Jawa yang berada di kelurahan Wonokarno kabupaten Wonogiri yang telah terbiasa dilakukan karena kebiasaan adat setempat yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka) dan *Thiyarah* itu sendiri syirik. Islampun tidak mengenal Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing. Islam hanya mengenal Senin, Selasa, Rabu, Kamis,



Jumat, Sabtu, Ahad. Islam tidak mengenal naga tahun, naga jati garang dan sebagainya. Sebab ini bukan buatan Islam. Berangkat dari fenomena dan realitas dari pelaksanaan perkawinan di bulan Muharram, yang terjadi di kelurahan Wonokarto adalah sebagai pernikahan yang tidak diperbolehkan dalam adat budaya setempat, yang berulang kali terjadi.

Melihat beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada kajian yang membahas Persepsi Masyarakat terhadap Kekeramatan Bulan Muharram di Desa Wringinajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak (Kajian Living Hadis) secara komprehensif. Sehingga dari semua itu bisa diketahui bahwa sejatinya semua hari itu baik adapun kejadian naas (sial) itu tergantung perilaku orang bukan berdasarkan hari.

#### **E. Metode Penelitian**

Setiap kegiatan ilmiah yang sifatnya mistik dengan mengkhhususkan bulan Suro seperti halnya diatas, agar lebih terarah dan rasional maka di perlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek yang akan dikaji dan diteliti. Karena metode itu sendiri adalah berfungsi sebagai suatu yang penting dan dijadikan pedoman untuk mengerjakan sebuah skripsi, agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang lebih maksimal. Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang akan dipakai dalam proses yang akan dilaksanakan penelitian yang

sangat tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan.<sup>25</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah *Living Hadīs*. Upaya aplikasi hadīs dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadīs yang hidup dalam masyarakat, sebagai alat untuk menganalisis terhadap persepsi masyarakat terhadap keramat bulan Muḥarram di Desa Wringinjajar.

Adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan metode penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis data *field research* atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya didapat dari lapangan.<sup>26</sup>

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti melihat gejala yang terjadi di Desa Wringinjajar dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha tidak terlibat secara emosional.<sup>27</sup> Pendekatan lapangan

---

<sup>25</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Sagha Grafika, 2007), h. 23

<sup>26</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 21

<sup>27</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 246

diterapkan pada penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru.<sup>28</sup> Yakni berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap keramat bulan Muharram ada kemungkinan berpengaruh terhadap aqidah masyarakat di Desa Wringinjajar. Dengan cara mengamati, mereduksi dan menyajikan serta menganalisisnya.<sup>29</sup>

Dalam hal ini penulis menelaah literatur-literatur bacaan dan melakukan pra survei guna mengetahui keadaan Desa yang menjadi objek penelitian yang berkaitan dengan tema besar dalam skripsi ini, sehingga dapat diperoleh informasi-informasi dan keterangan-keterangan yang lengkap mengenai keramat bulan Muharram.

Adapun secara garis besarnya, penelitian ini terbagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan dan pengolahan data. Data-data yang sudah terkumpul diolah sedemikian rupa, sehingga diperoleh pemahaman yang kuat dan komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap keramat bulan Muharram di Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

---

<sup>28</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 174

<sup>29</sup> Noeng Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Serasin, 1993), h. 51

## 2. Populasi, Sampel dan Instrumen Penelitian

### a. Populasi

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.<sup>30</sup> Populasi dalam penelitian skripsi ini adalah masyarakat yang menjadi variabelnya meliputi masyarakat awam, santri<sup>31</sup>, Kiai<sup>32</sup> dan aktivitas waktu bulan Muḥarram adalah sumber data pendukung (data sekunder) untuk dianalisis.

### b. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan populasi sepenuhnya, akan tetapi peneliti mengambil sebagian dari anggota populasi dengan teknik tertentu yang di sebut teknik *Sampling*. Hasil observasi menyatakan ternyata sampel beragam (Heterogen), maka pengambilan sampel menggunakan teknik *Sampling Purposive* adalah

---

<sup>30</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori- Aplikasi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 116

<sup>31</sup> Menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat, pertama pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan satri, sebuah kata dari Bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum Santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan Santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.

<sup>32</sup> Sebutan Kiai ini menunjuk pada seseorang yang dituakan karena kedalaman ilmu agamanya dan bobot ibadahnya kepada Allah swt.

teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>33</sup> Teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian.<sup>34</sup>

### c. Instrumen Penelitian

Setelah data populasi dan sampel terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.<sup>35</sup> Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Dalam instrumen pengumpulan data terdapat metode-metode. Metode tersebut terdiri dari:

#### 1) Metode Wawancara (Interview)

Yang dimaksud dengan interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (*face to face*) pada responden untuk mendapatkan informasi,<sup>36</sup> di mana penulis mendatangi langsung ke rumah tempat tinggal tokoh atau orang akan diwawancarai untuk menanyakan

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124

<sup>34</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 115

<sup>35</sup> Nurul Zuriah, op. cit., h. 168

<sup>36</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Lp3es, 1989), h. 192

secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.

Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan dan bagaimana pendirian mereka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keramat bulan Muharram pada masyarakat Desa Wringinjajar. Dalam konteks penelitian ini, metode wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Dimana penulis mendatangi langsung ke rumah atau tempat tinggal narasumber untuk menanyakan secara langsung tentang hal-hal yang berkaitan tentang keramat bulan Muharram. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan atau data tentang bagaimana persepsi dan implementasi masyarakat dalam memahami keramat bulan Muharram.

Adapun orang-orang yang akan diwawancarai adalah tokoh agama (pak Modin, Kiai atau Ustadz), santri (orang yang mengetahui ilmu agama), serta masyarakat yang kiranya ikut andil dalam mempercayai keramat bulan Suro. Metode ini penulis gunakan sebagai metode primer karena objek kajian terletak pada lapangan.

## 2) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>37</sup> Metode ini digunakan dalam rangka untuk melakukan pencatatan dokumen. Adapun alat pendukung yang peneliti gunakan adalah ensiklopedi, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, website dan majalah yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena pada dasarnya dengan metode dokumentasi adalah sebuah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.<sup>38</sup>

## 3) Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistem fenomena-fenomena yang terjadi.<sup>39</sup> Dalam konteks ini penulis menggunakan metode observasi, bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap pelaksanaan keramat bulan

---

<sup>37</sup> Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236

<sup>38</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 66

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 173

Muharram di Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Adapun jenis penelitian observasi ini, yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Pengamatan terstruktur (*structured observation*), yaitu pengamatan yang telah dipersiapkan secara sistematis, telah diketahui kesatuannya, telah diketahui variabel teoritis dan indikator-indikatornya. Dengan demikian pengamatan terstruktur ini tinggal mencocokkan indikator-indikator yang telah disusun dengan gejala yang diamati. Dalam pelaksanaannya pengamatan terstruktur ini dapat dilakukan tanpa partisipasi peneliti dalam Masyarakat yang diteliti, peran peneliti hanya sebagai pengamat penuh dan tidak perlu mengambil bagian dalam interaksi dengan anggota kelompok yang diamati demikian juga tidak perlu memperlihatkan posisi peneliti dalam interaksi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tetap menjadi pengamat dengan jarak tertentu dan agar tidak mempengaruhi kebiasaan komunitas yang diamati.<sup>40</sup>

Maka dari itu metode observasi ini penulis gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap

---

<sup>40</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 86



saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil interview atau wawancara.

### 3. Metode analisis data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang peneliti gunakan adalah Deskriptif Kualitatif, artinya apabila sudah terkumpul kemudian disusun, melaporkan apa adanya dan diambil kesimpulan yang logis.<sup>41</sup> yang diimbangkan ke arah penelitian naturalistik (penelitian setting alami) dengan pendekatan fenomenologis.<sup>42</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai pembahasan skripsi ini, maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut

Bab Pertama, yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan penulis menjelaskan makna bulan Muharram Bagi kaum Muslim

---

<sup>41</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 140

<sup>42</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi; Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 33

dalam memperingati pergantian tahun baru Hijriah yang diisi dengan doa bersama (doa akhir tahun) dan pengajian.

Suro merupakan bulan yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa. Keyakinan masyarakat Jawa bahwa bulan Muḥarram adalah bulan yang penuh dengan kesialan, keyakinan Nenek Moyang yang mengajarkan larangan mengadakan hajatan di bulan Muḥarram, itulah yang menyebabkan pada bulan tersebut ‘dilarang’ melakukan pesta khususnya pernikahan. rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab Kedua, membahas tentang keramat bulan Muḥarram, meliputi dari sub bab sekilas tentang Persepsi, Keramat, Kajian *Living Hadīs*, keramat bulan Muḥarram dalam tradisi Jawa dan keramat bulan muḥarram dalam hadīs.

Bab Ketiga, masyarakat Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Dalam hal ini memuat letak geografis meliputi luas wilayah dan iklim, jarak dan batas Desa. Keadaan demografis yang meliputi keadaan penduduk, kondisi sosial dan budaya, keadaan keagamaan dan pendidikan masyarakat Desa Wringinjajar. Keramat bulan muḥarram Perspektif Kiai, santri dan masyarakat di Desa Wringinjajar.

Bab Keempat, pada bab ini penulis mengungkap keyakinan masyarakat Desa Wringinjajar terhadap keramat bulan Muḥarram dan pemahaman masyarakat Desa Wringinjajar terhadap keramat bulan Muḥarram.

Bab Kelima, merupakan penutupan dari keseluruhan isi tulisan. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran.